

BAB II
KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN
PEMBELAJARAN MENYIMPULKAN ISI PANTUN BERFOKUS PADA
MAKNA KONTEKSTUAL DENGAN MENGGUNAKAN METODE STAD
TERHADAP SISWA KELAS VII SMP PELITA BANDUNG

A. Menyimpulkan Isi Pantun Berfokus pada Makna Kontekstual

1. Pembelajaran Menyimpulkan

Menurut Komalasari (2013, hlm. 3) “Pembelajaran dapat didefinisikan suatu sistem atau proses pembelajaran peserta didik atau pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.

Menurut Wenger dalam Huda (2014, hlm 2) mengatakan “pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja, dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial”.

Berdasarkan uraian diatas, pembelajaran berarti suatu proses peserta didik atau pembelajar untuk mencapai tujuan-tujuan dalam pembelajaran. Pembelajaran juga bisa dilakukan dimana saja dan pada level yang berbeda-beda secara individual, kolektif, ataupun sosial.

Menyimpulkan memiliki arti yang sama dengan mengikhtisar. Menurut Qodratillah M.T (2011, hlm. 499) mengemukakan bahwa “menyimpulkan adalah menetapkan pendapat berdasarkan uraian dalam karangan. Menyimpulkan adalah salah satu kegiatan sadar yang dilakukan seseorang. Menyimpulkan isi pantun merupakan kegiatan untuk menemukan bagian-bagian penting dari isi pantun yang dibaca, adapun isi pantun yang menjadi bahan untuk diuraikan adalah bagian sampiran dan isi pantun, kemudian dari uraian tersebut, ditetapkan suatu pendapat atau gagasan akhir dengan berdasarkan apa yang menjadi uraian sebelumnya”.

Jadi, pembelajaran menyimpulkan isi pantun merupakan suatu proses membelajarkan siswa atau pembelajar yang didesain untuk menemukan bagian-bagian penting dari sebuah isi pantun yang terdiri dari bagian larik pertama dan kedua merupakan sampiran dan larik ketiga dan keempat merupakan isi pantun yang kemudian menetapkan pendapat atau gagasan akhir berdasarkan uraian-uraian yang sebelumnya.

a. Pengertian Pembelajaran Sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca

Pembelajaran pada umumnya adalah kegiatan yang dilakukan di dunia pendidikan. Pembelajaran merupakan proses berfikir, mendapatkan informasi baik yang berhubungan dengan akademik atau non akademik. Menurut Huda (2013, hlm.2), “pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman”. Selain itu, pembelajaran merupakan proses pengembangan potensi dan pembangun karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Dalam hal ini, belajar berbahasa menekankan pada empat aspek keterampilan berbahasa, yakni: menimak, berbicara, membaca dan menulis. Seseorang mampu membaca bukan karena kebetulan saja, akan tetapi karena seseorang tersebut belajar dan berlatih membaca teks yang terdiri atas kumpulan huruf-huruf yang bermakna. “Membaca dapat dikatakan sebagai kegiatan memperoleh informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis dalam tuturan bahasa tulis”(Dalman, 2014, hlm. 1).

Kholid, dkk (1990, hlm. 118) bahwa, “membaca diartikan sebagai proses perbuatan yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan untuk mengenal lambang yang disampaikan penulis untuk menyampaikan makna”. Sedangkan menurut Dalman (2014, hlm. 1) menyatakan bahwa, “membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan”.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai membaca yang telah dipaparkan diatas, penulis simpulkan bahwa membaca adalah suatu proses untuk memperoleh pesan yang terkandung dalam bacaan yang ditulis oleh penulis dengan tujuan menyampaikan sebuah gagasan ataupun informasi mengenai pembahasan dalam bacaan tersebut.

b. Jenis-jenis Membaca

Menyimpulkan adalah salah satu bentuk usaha untuk menarik keputusan akhir atas dasar uraian sebelumnya. Pada hakikatnya, menyimpulkan tidak terlepas dari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dalam hal ini adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca adalah salah satu bentuk untuk mencari informasi. Dalam hal menyimpulkan, keterampilan membaca adalah salah satu factor yang memengaruhinya. Maka dalam hal menyimpulkan seseorang harus menguasai terlebih dahulu keterampilan membaca, untuk bisa mengantarkan pada yang menjadi keputusan akhir dari uraian-uraian yang sebelumnya menjadi bahan bacaannya.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 23) dalam kegiatan membaca terdapat beberapa jenis membaca:

- 1) Membaca nyaring
- 2) Membaca dalam hati yang didalamnya terdapat membaca ekstensif dan membaca intensif.
- 3) Membaca telaah isi didalamnya terdapat membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide.
- 4) Membaca telaah isi yang didalamnya terdapat membaca bahasa dan membaca sastra.

Dari beberapa jenis membaca diatas, penulis memilih jenis membaca yang akan dilakukan agar peserta didik dapat menyimpulkan isi pantun adalah membaca kritis.

Albert dalam Tarigan (2008, hlm.92) menjelaskan membaca kritis sebagai berikut.

Membaca kritis merupakan jenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analisis, dan bukan hanya mencari kesalahan. Pada umumnya, membaca kritis (membaca imperpretatif ataupun membaca kreatif) menurut para ahli pembaca agar (1) memahami maksud penulis, (2) memahami organisasi dasar tulisan, (3) dapat menilai “penyajian penulis/pengarang, (4) dapat menerapkan prinsip-prinsip kritis pada bacaan sehari-

hari, (5) meningkatkan minat baca, kemampuan baca, dan berpikir kritis, (6) mengetahui prinsip-prinsip pemilihan bahan bacaan, (7) membaca majalah atau publikasi-publikasi periodik yang serius.

Dengan pemilihan jenis membaca tersebut, peserta didik diharapkan dapat melakukan kegiatan membaca dengan maksimal agar dapat menyimpulkan isi pantun.

Dalam kegiatan menyimpulkan ada beberapa aspek yang harus diperhatikan agar dapat menyimpulkan isi dari pantun tersebut. Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam menyimpulkan isi pantun adalah sebagai berikut.

- 1) Bacalah pantun dengan teliti.
- 2) Tandai unsur-unsur pembangun pantun (sampiran dan isi)
- 3) Tandai pilihan kata (diksi) yang digunakan dalam pantun pada bagian sampiran dan isi pantun tersebut.
- 4) Tafsirkan makna isi pantun tersebut sesuai bahasa yang menggunakannya.
- 5) Simpulkan isi dalam pantun berdasarkan makna pantun yang telah dipahami.

Dengan memperhatikan beberapa aspek tersebut, diharapkan peserta didik dapat menyimpulkan isi dari pantun dengan tepat.

Prihatin, R. (2017). *Pembelajaran menyimpulkan isi pantun dengan menggunakan metode Think Pair Share pada siswa kelas VII SMP PGII 2 Bandung*. Diakses pada laman web pada tanggal 23 Juni 2018 dari: <http://repository.unpas.ac.id/30578/3/BAB%20II%20baru.pdf> “

c. Langkah-langkah Pembelajaran Menyimpulkan

Seorang penulis harus dapat menyimpulkan pesan dalam sebuah pantun dengan memahami isi pantun tersebut, termasuk menafsirkan kata-kata yang digunakan penyair dalam sebuah pantunnya. Kata-kata dalam puisi dapat memiliki makna tersurat (eksplisit) dan tersirat (implisit).

Untuk menyimpulkan isi dalam pantun, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan atau membaca informasi dengan teliti dan konsentrasi.

- 2) Mencari gagasan pokok tiap paragraf.
- 3) Menulis kembali pokok pikiran dengan kalimat yang lebih ringkas.
- 4) Mengevaluasi jika ada yang kurang tepat.

Plesmines. (2016, Januari). *Langkah-langkah menyimpulkan isi informasi* dari

<http://plesmines.blogspot.com/2011/05/langkah-langkah-menyimpulkan-isi.html> diakses pada (8 juni 2018: 11.30 am)

2. Isi Pantun

a. Pengertian Pantun

“Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama. Pantun dibentuk oleh bait-bait dan setiap bait terdiri atas baris-baris. Hanya saja pantun lebih terikat oleh kaidah-kaidah baku. Jumlah baris setiap baitnya, ditentukan. Jumlah suku kata dalam setiap barisnya serta bunyi-bunyi hurufnya, juga diatur (Kosasih, 2016, hlm. 137)

Menurut Sjahbana menjelaskan pengetahuan pantun sebagai berikut.

Ikatan pantun terjadi dari empat baris yang bersajak bersilih dua-dua a b a b. Kadang-kadang ada juga ikatan pantun yang terjadi dari enam atau delapan baris, maka sajaknya a b c a b c dan a b c d. tiap-tiap baris biasanya empat perkataan. Dalam tiap-tiap pantun dari isinya terdapat dalam kedua baris yang kemudian dalam dua baris itu disimpulkan dengan pendek dan indah sesuatu pikiran, perasaan, nasihat, kebenaran, pertanyaan, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas, pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang terbentuk dari bait-bait dan setiap baitnya terdiri atas baris-baris yang biasanya memiliki sajak a-b-a-b atau a-a-a-a. Adapun pesan dan rima pada pantun, pesan adalah amanat yang disampaikan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pesan yang terdapat pada pantun bisa juga hal yang mendorong penyair untuk menciptakan pantunnya. Pesan pada pantun berkaitan dengan struktur makna. Senada dengan hal tersebut, Waluyo (1987, hlm.8) mengemukakan sebagai berikut.”

Secara eksplisitaturan dalam hal struktur makna tidak berkaitan. Namun demikian, kenyataannya kita mengenal klasifikasi jenis pantun yang menunjukkan bahwa dalam struktur makna ini ada aturannya juga. Struktur makna pantun terdiri atas dua bagian, yakni sampiran dan isi. Sampiran merupakan dua baris pantun yang memiliki saran bunyi untuk menuju isi. Hubungan antara sampiran dengan isi ini

hanyalah dalam hal hubungan saran dan bunyi itu. Dua baris pantun yang menjadi saling berhubungan. Aturan dalam struktur makna disamping dalam hal sampiran dapat kita lihat juga dalam klasifikasi. Kita mengenal jenis-jenis pantun yang menunjukkan aturan-aturan klasifikasi aturan pantun itu.

Menurut Andriani (2017, hlm. 18) “pesan yang terkandung dalam sebuah pantun berkaitan dengan struktur makna yang terdiri dari dua bagian yaitu sampiran dan isi.. Aturan dalam struktur makna dapat juga dilihat dalam aturan klasifikasi pantun yaitu jenis-jenis pantun. Untuk menyimpulkan pesan pada pantun harus menentukan jenisnya terlebih dahulu dengan melihat bagian isi pantun tersebut”.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa sebuah pantun terdiri dari empat larik dalam satu bait. Larik pertama dan kedua merupakan sampiran, larik ketiga dan keempat merupakan isi. Sampiran merupakan dua larik pantun yang memiliki saran bunyi untuk menuju isi.

b. Fungsi Pantun

Pada awal perkembangannya pantun digunakan untuk sebuah hiburan masyarakat pada saat itu. Dikalangan pemuda, kemampuan berpantun biasanya dihargai pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berpikir dan bermain dengan kata-kata. Secara umum, peran sosial pantun adalah sebagai alat penguat penyampaian pesan. Walaupun pantun berkembang dalam masyarakat lampau, beberapa diantaranya masih dipergunakan hingga sekarang. Menurut Kosasih (2016, hlm.138) mengatakan, “Pantun masih digunakan terutama dalam kaitannya dengan kegiatan hiburan. Dalam acara televise, pantun bahkan dijadikan sebuah acara tersendiri. Dalam acara rekreasi, ulang tahun, perpisahan, berbalas pantun sering digunakan sebagai penyeling, yang penting syarat-syaratnya tetap terpenuhi”. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan munculnya kata-kata yang tidak dipahami dari pantun itu. Agar pemahaman kita bisa utuh, tentu saja kita harus memaknai atau bisa mengartikan kata-kata itu dengan baik. Untuk memahami pantun, kita dituntut untuk lebih fokus kepada artinya dibandingkan dengan sampirannya. Bahkan dapat dikatakan, tanpa mendalami sampirannyapun tidak bermasalah, yang terutama kita harus memahami isi pantun itu, yang terletak pada larik ke-3 dan ke-4, dengan baik.

c. Struktur dan Kaidah Pantun

Setiap karya sastra memiliki struktur dan kaidah yang berbeda, sama halnya seperti pantun. Menurut Kosasih (2016, hlm.139) menjelaskan tentang struktur dan kaidah pantun sebagai berikut;

- a. terdiri empat baris.
- b. tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata.
- c. dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya disebut isi pantun.
- d. pantun mementingkan rima akhir dengan pola a-b-a-b. Bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris ke empat.

Dalam menuliskan suatu pantun, perlu diperhatikan pula struktur dan kaidahnya karena pantun memiliki struktur dan kaidah yang berbeda dengan teks puisi lainnya.

Ciri-ciri pantun menurut Alisyahbana (2004, hlm 1) sebagai berikut.

1. setiap bait terdiri empat baris dan setiap baris terdiri empat sampai enam kata atau delapan sampai 12 suku kata.
2. baris pertama dan kedua disebut dengan sampiran dan baris ketiga dan keempat disebut dengan isi.
3. ditandai oleh rima a-b-a-b.

d. Perbandingan Teks Pantun Lainnya

Setiap pantun memiliki jenis-jenis dan ciri yang berbeda. Menurut Kosasih (2016, hlm. 141) perbandingan pantun dengan teks lainnya sebagai berikut.

- 1) Teks Pantun dengan teks pantun lainnya
Pantun bisa dibedakan kedalam beberapa macam, ada juga pantun sindiran, pantun kasih-kasih ataupun pantun asmara, dan pantun teka-teki. Berdasarkan kelompok umur yang memakainya, pantun dapat dikelompokkan kedalam pantun anak-anak, remaja, atau pantun dewasa.
- 2) Pantun anak-anak berisi cerita ataupun pesan-pesan yang berkenaan dengan kehidupan anak-anak, seperti pentingnya persahabatan, belajar, dan permainan.
- 3) Pantun remaja berisi tentang percintaan ataupun persahabatan, ataupun petualangan.
- 4) Pantun dewasa berisi tentang kehidupan keluarga, pekerjaan, ataupun masyarakat.

5) Teks pantun dengan jenis puisi lainnya.

Pantun merupakan salah satu jenis puisi. Disamping itu masih terdapat jenis puisi lainnya, yakni syair dan gurindam.

a) Syair

Syair memiliki beberapa karakteristik yang sama dengan pantun, yakni sama-sama terikat oleh ketentuan-ketentuan baku, baik itu dalam jumlah larik, suku kata, ataupun rima akhirnya. Bedanya syair tidak memiliki sampiran. Perbedaan lain, rima akhir syair berpola a-a-a-a.

b) Gurindam

Bentuk dan isi gurindam berbeda dengan pantun dan syair. Dari segi bentuk, gurindam hanya terdiri atas dua larik dan berirama akhiran a-a. sementara itu, dari segi isi, gurindam mengandung petuah ajakan.

Pada ulasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pantun memiliki jenis yang berbeda berdasarkan pada situasi pantun tersebut. Pantun berisikan tentang nasihat, jenaka, teka-teki, dan agama. Biasanya pantun berdasarkan pada kehidupan sehari-hari.

e. Menulis Pantun dengan Berbagai Konteks

Dalam menulis pantun dengan berbagai konteks terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan. Menurut Kemendikbud (2016, hlm.175) sebagai berikut.

- 1) Tentukan ide yang akan disampaikan
- 2) Menata ide menjadi dua larik (dengan bunyi akhir yang berbeda).
- 3) Memilih kosakata yang diakhir dengan bunyi seperti dua larik.
- 4) Membuat larik sampiran dari benda atau kondisi yang tidak berkaitan langsung dengan isi.
- 5) Menata kembali kalimat atau larik dengan rima dari kosakata yang berima sama.
- 6) Menata pantun secara logis.

Kemendikbud. (2016). *Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang.

f. Indikator Isi Pantun

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur serta mencakup nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi.

Adapun indikator dalam pembelajaran menyimpulkan isi pantun menurut Sarwiji (2008, hlm. 71) sebagai berikut.

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian pantun.
2. Siswa dapat menyebutkan unsur dalam pantun.
3. Siswa dapat menemukan isi pantun yang telah dibaca.
4. Siswa dapat menyimpulkan isi pantun.

3. Makna Kontekstual

a. Pengertian Makna Kontekstual

Makna kontekstual (*contextual meaning*) atau makna situasional (*situational meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Sudah diketahui konteks itu berwujud dalam banyak hal. Konteks yang dimaksud disini, yakni: (1) konteks orang, termasuk disini hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara/pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara/pendengar: (2) konteks situasi situasi aman, situasi ribut: (3) konteks tujuan misalnya meminta, mengharapkan sesuatu.

Sebuah wacana akan sulit dipahami maknanya, jika kita sendiri tidak memahami konteks keberlangsungan ujaran-ujaran. Untuk memahami sebuah ujaran, harus diperhatikan konteks situasi. Berdasarkan analisis konteks situasi itu, kita dapat memecahkan aspek-aspek non linguistik dikorelasikan (Pateda, 1994, hlm.104) sedangkan menurut Chaer (2003, hlm. 290) mengatakan bahwa makna leksem atau kata yang berada didalam satu konteks. Makna konteks dapat pula berkenaan dengan situasinya yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa itu. Makna kontekstual mengisyaratkan bahwa sebuah kata katau symbol ujaran tidak mempunyai makna jika terlepas dari konteks.

b. Ciri-ciri Makna Kontekstual

Adapun ciri-ciri pada makna kontekstual yang dikemukakan oleh Sarwiji (2008, hlm.71) sebagai berikut.

1. Berada pada suatu uraian atau kalimat yang dapat mengandung atau menambah kejelasan makna.
2. Makna kalimat dipengaruhi oleh situasi, tempat, waktu, lingkungan penggunaan kata tersebut.
3. Muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada waktu ujaran dipakai.

c. Contoh Makna Kontekstual

Pantun adalah sebuah bentuk puisi lama yang terdiri atas empat larik yang berirama silang. Menurut Surana (2010, hlm. 31) terdapat beberapa jenis pantun diantaranya pantun perkenalan, jenaka, dan nasihat.

- a. Pantun perkenalan yaitu jenis pantun yang berisikan tentang tindakan seseorang yang hendak akan melakukan perkenalan

Pantun Perkenalan

Darimana hendak kemana

Dari Jepang ke bandar Cina

Kalau boleh kami bertanya

Bunga kembang siapa yang punya?

Maknanya: jika ingin tahu sesuatu, hendaklah bertanya

Dari Meulaboh menuju Sabang

Indah dilihat bersih kotanya

Siapa dia yang membawa *bunga kembang*

Bolehkah ku tahu siapa namanya

Maknanya: Seseorang yang hendak berkenalan dengan seorang wanita

Arti dari *bunga kembang* pada pantun pertama adalah menunjukkan kepada seorang wanita, sedangkan pada pantun kedua menunjukkan sebuah tumbuhan.

- b. Pantun jenaka yaitu jenis pantun yang berisikan tentang suatu hal yang lucu serta menarik.

Pantun Jenaka

Orang Sasak pergi ke Bali
Membawa pelita semuanya
Berbisik pekak dengan si tuli
Tertawa si *buta* melihatnya

Dari Lampung menuju Belitung

Menaiki kereta kuda

Bagaimana aku tak bingung

Melihat si *buta* ijo memakai sepeda

Arti dari *buta* pada pantun pertama adalah menunjukkan kepada seorang yang tuna netra (tidak dapat melihat dengan baik) , sedangkan pada pantun kedua menunjukkan makhluk legenda.

- c. Pantun nasihat yaitu salah satu jenis pantun yang berisikan suatu nasihat. Pantun ini mempunyai tujuan untuk mendidik, memberikan berbagai sebuah nasihat, mengenai moral, budi pekerti dan lain sebagainya.

Pantun Nasihat

Kemuning ditengah balai

Bertumbuh terus semakin tinggi

Berunding dengan orang tak pandai

Bagaikan alu pencukil *duri*

Mencari kayu ditengah hutan

Untuk rumah ditengah kota
Janganlah lari dari *duri* kehidupan
Demi menggapai cita-cita

Maknanya: Jika mempunyai masalah dalam hidup maka hadapilah masalah tersebut.

Arti dari *duri* pada pantun pertama adalah menunjukkan kepada bagian sebuah tumbuhan , sedangkan pada pantun kedua menunjukkan sebuah masalah.

Layun Rampan.K (2014). *Mantra Syaur dan Pantun ditengah kehidupan dunia modern*. Bandung:Yrama Widya.

4. Prosedur Penilaian Pembelajaran Menyimpulkan

“Adapun prosedur penilaian yang digunakan pada penilaian menyimpulkan pantun yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010, hlm.3) menyatakan bahwa “penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dari kegiatan pembelajaran secara umum. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan penilaian”.

Sementara menurut Kunandar (2014, hlm. 35) mengemukakan bahwa “penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu kegiatan pengumpulan data dari pembelajaran yang telah diikuti peserta didik untuk mengukur tingkat pencapaian serta untuk memberikan gambaran perkembangan hasil belajar.

a. Pengertian Penilaian

Dalam pembelajaran menyimpulkan isi pantun, terdapat penilaian yang harus diperhatikan. Nurgiyantoro (2010, hlm.3) mengemukakan bahwa “penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran

secara umum. Seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan penilaian”.

Sementara menurut Kunandar (2014, hlm.35) mengemukakan bahwa “penelitian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah suatu kegiatan pengumpulan data dari pembelajaran yang telah dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik serta memberikan gambaran perkembangan belajar dari peserta didik.

b. Jenis penilaian yang digunakan dalam menyimpulkan isi pantun.

Dalam penilaian bahasa dan sastra Indonesia, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah melakukan proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran menyimpulkan isi pantun penulis menggunakan penilaian autentik menurut Majid dan Firdaus (2014, hlm.63) penilaian autentik (*authentic assessment*) yaitu suatu proses pengumpulan dari berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan peserta didik. Gambaran perkembangan peserta didik harus diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa memahami proses pembelajaran dengan benar.

Majid dan Firdaus (2014, hlm. 69-77) mengungkapkan beberapa jenis penilaian autentik yang diantaranya.

1) Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik pada waktu tertentu. Penilaian proyek dilakukan oleh pendidik tiap akhir tema pelajaran. Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek.

2) Penilaian Kinerja

Pegamatan atas kinerja peserta didik dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Misalnya untuk menilai

keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara guru dapat mengobservasiya pada koteks berpidato, berdiskusi, bercerita dan wawancara.

3) Penilaian Portofolio

Penilaian Portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Peilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

4) Jurnal

Jurnal merupakan tulisan yang dibuat peserta didik untuk menunjukkan segala sesuatu yang telah dipelajari atau diperoleh dalam proses pembelajaran.

5) Penilaian Tertulis

Peilaian tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan peserta didik dalam bentuk tulisan.

Dari beberapa jenis penilaian autentik diatas, penulis akan menggunakan jenis penilaian tertulis dalam pembelajaran menyimpulkan isi pantun. Dikarenakan tes yang digunakan merupakan tes esai atau uraian. Tes tertulis bentuk uraian merupakan alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Penilaian ini dirasa tepat untuk pembelajaran menyimpulkan isi pantun karena menurut Majid dan Firdaus alat ini dapat meilai kemampuan, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis dan menyimpulkan”.

c. Aspek yang Dinilai

Dalam sebuah penilaian, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan. Salah satunya yaitu kriteria kelayakan alat tes sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiono (2012, hlm. 99) yaitu kriteria kelayakan alat tes menentukan tingkat kelayakan alat tes, kesesuaian dengan tujuan merupakan kriteria utama. Tes yang sesuai dengan tujuan adalah tes yang dapat mengukur hasil belajar sesuai dengan yang disarankan

oleh tujuan itulah tes yang memenuhi kriteria. Jika terjadi satu atau beberapa tujuan yang tidak memenuhi kriteria kelayakan, maka itu bukanlah alat ukur yang baik.

Aspek yang dinilai dalam pembelajaran menyimpulkan isi pantun dengan menggunakan metode *Student Team Achievement Devision* (STAD) diperlukan segi validitas itu terpenuhi. Aspek kemampuan yang diujikan harus jelas sehingga tes itu benar-benar penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menyimpulkan isi pantun. Instrumen pada pembelajaran menyimpulkan isi pantun berupa tes. Melalui instrument berupa tes menyimpulkan isi pantun inilah yang nantinya dapat diadika sebagai sumber informasi sejauh mana kemampuan siswa untuk menyimpulkan isi pantun.

d. Rubrik Penilaian Menyimpulkan Isi Pantun

Rubrik penilaian adalah hasil pengukuran, baik melalui tes ataupun non tes, menghasilkan data kuantitatif yang berupa skor. Berikut salah satu rubrik penilaian menyimpulkan isi pantun.

Tabel 2. 1

No	Aspek yang Dinilai	Bobot	Skor Maksimal	Skor Ideal
1	Ketepatan dalam menjelaskan pantun	2	2	4
2	Ketepatan dalam menyebutkan unsur-unsur yang terdapat dalam pantun	5	5	25
3	Ketepatan dalam menentukan isi dari pantun	5	3	15
4	Ketepatan dalam menyimpulkan isi pantun	5	5	25

5. Metode *Student Teams Achievement Devision*

a. Pengertian Metode STAD

Metode pembelajaran yang tepat dapat menentukan suatu keberhasilan dalam pembelajaran yang disampaikan dan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode STAD untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi yang disampaikan. Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran menggunakan kelompok-kelompok dengan jumlah anggota empat sampai lima orang secara heterogen. Menurut Slavin (2008), STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, kerja kelompok (tim), kuis, skor, kemajuan individual, dan rekognisi (penghargaan) kelompok.

1. Presentasi Kelas

Dalam STAD, materi pembelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu guru. Selama siswa presentasi kelas, siswa harus benar-benar memerhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.

2. Kerja Kelompok

Setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima siswa heterogen delapan laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku dan memiliki kemampuan berbeda. Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan LKS, membandingkan jawaban dengan teman kelompok, dan saling membantu antaranggota jika ada yang mengalami kesulitan. Setiap guru mengingatkan dan menekankan pada setiap kelompok agar

setiap anggota melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan pada kelompok itu sendiri agar melakukan yang terbaik untuk membantu anggotanya.

3. Kuis

Setelah guru memberikan presentasi, siswa diberi kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan membantu satu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.

4. Peningkatan nilai individu

Peningkatan nilai individu dilakukan untuk memberikan tujuan prestasi yang ingin dicapai jika siswa dapat berusaha keras dan hasil prestasi yang lebih baik dari yang telah diperoleh sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh dari rata-rata tes atau kuis sebelumnya. Selanjutnya, siswa menyumbangkan nilai untuk kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh.

5. Penghargaan Kelompok

Kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

b. Langkah-langkah Metode Pembelajaran STAD

Dalam penerapan sebuah metode diperlukan langkah-langkah yang tersusun secara sistematis untuk menerapkannya di dalam kelas. Menurut Shoimin (2014, hlm. 189) langkah – langkah metode pembelajaran tipe STAD diantaranya sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru dapat menggunakan berbagai pilihan dalam menyampaikan materi pembelajaran, misalnya dengan metode penemuan terbimbing atau metode ceramah. Langkah ini tidak harus dilakukan dalam satu kali pertemuan, tetapi dapat lebih dari satu.

2. Guru memberikan tes atau kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
3. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas empat sampai lima anggota, di mana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda. Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda-beda serta memerhatikan kesetaraan gender.
4. Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antar-anggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi. Bahan tugas untuk kelompok dipersiapkan oleh guru agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat tercapai.
5. Guru memberikan tes atau kuis kepada setiap siswa secara individu.
6. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
7. Guru memberikan pengarahan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

c. Kelebihan Metode STAD

Adapun kelebihan dari metode STAD yang dikemukakan oleh Shoimin (2014, hlm. 189) diantaranya sebagai berikut.

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.

4. Interaksi antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
5. Meningkatkan kecakapan individu.
6. Meningkatkan kecakapan kelompok.
7. Tidak bersifat kompetitif.
8. Tidak memiliki rasa dendam.

d. Kekurangan Metode STAD

Pada penerapannya, metode STAD memiliki kekurangan. Menurut Shoimin (2014, hlm. 189) diantaranya sebagai berikut.

1. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
2. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
4. Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
5. Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
6. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

6. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2. 2

Tabel Penelusuran Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian

1	Ria Puspita/2017	Pembelajaran menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks laporan hasil observasi dengan model <i>Student Teams Achievement Devision</i> (STAD) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X SMA Pasundan 7 Bandung	SMA Pasundan 7 Bandung	Metode STAD dapat digunakan dalam pembelajaran menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks laporan observasi pada siswa kelas X SMA Pasundan 7 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini terbukti pada adanya perbedaan hasil nilai prates dan pasca tes.
---	---------------------	--	------------------------	---

No	Nama Penulis/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian
				Nilai rata-rata prates yaitu

				51,0 sedangkan rata-rata pasca tes yaitu 82,2. Peningkatannya sebesar 31,2. Dengan demikian pembelajaran teks laporan hasil observasi menggunakan metode STAD berhasil dengan baik.
2	Persamaan	Metode pembelajaran yang digunakan oleh penulis terdahulu dan penulis adalah metode <i>Student Teams Achievement Devision (STAD)</i>		
3	Perbedaan	<p>a. Materi yang digunakan penulis adalah menyimpulkan isi puisi rakyat pada jenis pantun, sedangkan penulis terdahulu ialah menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks laporan observasi.</p> <p>b. Penulis melakukan penelitian terhadap siswa kelas VII SMP Pelita Bandung, sedangkan penulis terdahulu melakukan penelitian terhadap siswa kelas X SMA Pasundan 7 Bandung.</p>		

Dengan adanya penelitian ini, semoga kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia terutama kemampuan membaca siswa dapat meningkat, serta dapat memberikan motivasi dan membantu keberhasilan belajar pada siswa. Jika proses pembelajaran tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

7. Kerangka Pemikiran

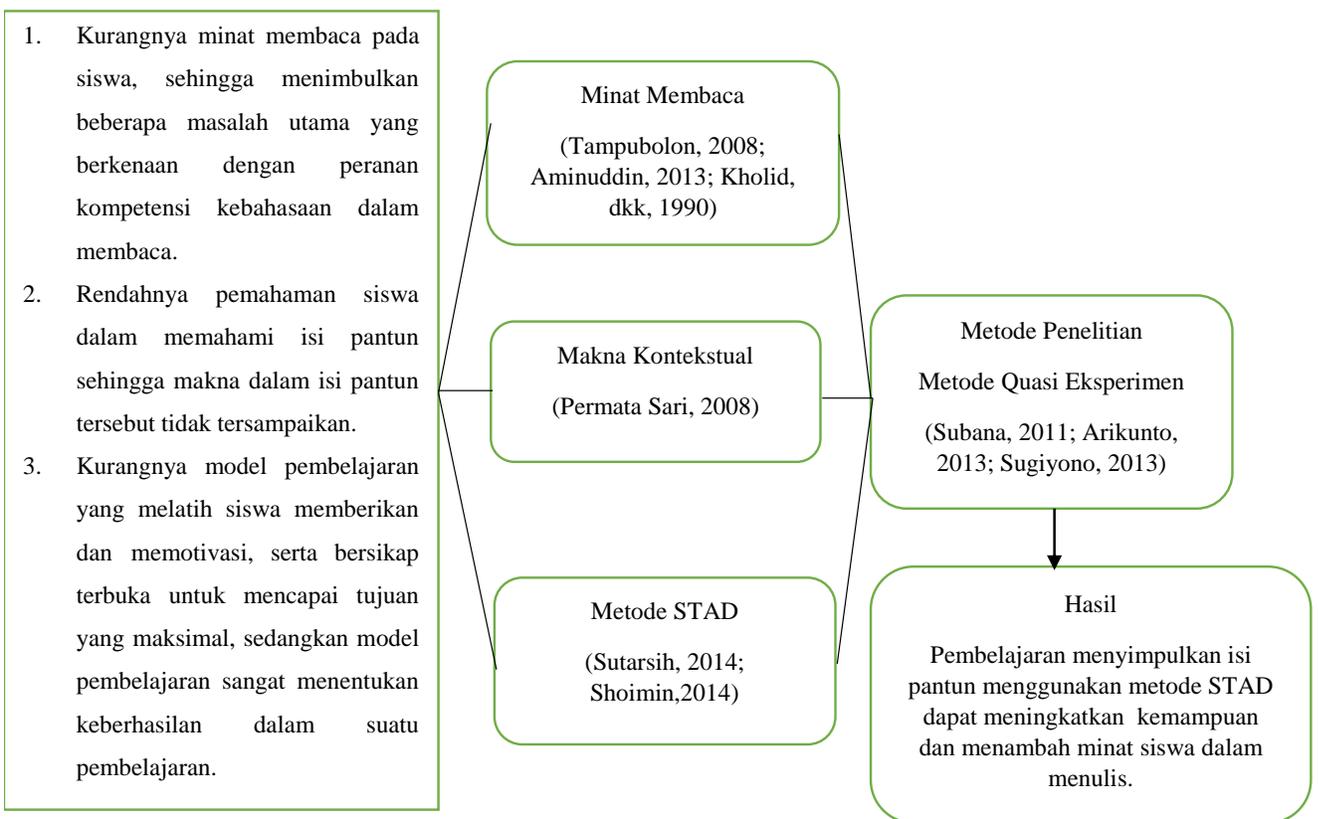
Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Permasalahan yang dihadapi adalah menumbuhkan minat belajar siswa, meningkatkan minat membaca, memahami dan mengenal puisi lama, dan meningkatkan daya pemikiran dalam menyimpulkan isi puisi khususnya pantun.

Menurut Uma dalam (Sugiono, 2017, hlm.60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Melihat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ria Puspita, S.Pd yang berjudul “*Pembelajaran menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks laporan hasil observasi dengan model Student Teams Achievement Devision (STAD) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X SMA Pasundan 7 Bandung Tahun Pelajaran 2017-2018*”.

Dengan metode *Student Teams Achievement Devision*, penulis terdahulu berhasil meningkatkan kemampuan menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks laporan observasi. Maka dari itu, penulis berniat untuk menggunakan metode *Student Teams Achievement Devision* dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimpulkan isi puisi rakyat pada jenis pantun. Berikut penulis akan menyajikan skema kondisi awal pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menyimpulkan isi pantun di kelas VII SMP Pelita Bandung, serta pencapaian yang diharapkan oleh penulis setelah melakukan pembelajaran menyimpulkan isi pantun menggunakan metode STAD.

Tabel 2. 3
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan uraian tersebut peneliti mendeskripsikan dalam bentuk bagan, yakni kondisi pada saat proses pembelajaran dengan memunculkan suatu tindakan yang dapat menarik minat belajar bagi siswa dengan menggunakan metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis pada siswa.

8. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah titik tolak logika berfikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Menurut Huda (2013, hlm.2), “pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman”. Selain itu, pembelajaran merupakan proses pengembangan potensi dan pembangun karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat.
- b. (Tarigan, 2013 hlm.3) Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Salah satu aspek keterampilan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah aspek menulis, salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan penting terutama dalam hal membaca, karena membaca merupakan hal yang biasa digunakan dalam segala aspek kehidupan. Dalam Bahasa Indonesia terdapat dua hubungan yang saling berkaitan, diantaranya hubungan ekspresi lisan dan ekspresi tulisan.
- c. *Student Teams Achievement Devision* (STAD) yang apabila diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia adalah Divisi Prestasi Kelompok Siswa. Metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Pembelajaran menyimpulkan isi puisi rakyat dengan menggunakan *Student Teams Achievement Devision* adalah pembelajaran tentang cara menyimpulkan isi pantun dengan menggunakan metode yang efektif dalam melaksanakan kegiatan tersebut adalah *Student Teams Achievement Devision* yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan membiasakan siswa mampu berbandapat serta mendorong kesuksesan dalam proses tersebut.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menyimpulkan isi pantun dengan menggunakan *Metode Student Teams Achievement Devision* pada siswa kelas VII SMP.”
- b. Siswa kelas VII SMP mampu menyimpulkan isi pantun dengan menggunakan *Metode Student Teams Achievement Devision*.
- c. *Metode Student Teams Achievement Devision* tepat digunakan dalam pembelajaran menyimpulkan isi pantun.